



Analisis Sintaksis dan Semantis dalam Ragam Bahasa Indonesia Formal dan Nonformal

Agus Kusuma Wardana

Program Studi Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Mataram, Indonesia

*Corresponding Author: agus@gmail.com

Article History

Manuscript submitted:

19 July 2025

Manuscript revised:

10 August 2025

Accepted for publication:

28 October 2025

Keywords

sociolinguistics;
communicative competence;
language variation;
pragmatic competence;
indonesian language;
formal and nonformal
registers

Abstract

Language use is deeply rooted in its social context, where syntactic and semantic choices reflect both situational formality and communicative intent. This article explores how syntactic and semantic patterns differ between formal and nonformal varieties of Indonesian language, focusing on implications for language learning and teaching. The study aims to investigate how sociolinguistic approaches—particularly those emphasizing communicative competence—can be integrated into secondary school language instruction to enhance students' pragmatic and sociocultural awareness. Using a qualitative descriptive method and literature review approach, data were collected from scholarly sources such as journals, books, and conference proceedings available through platforms like Google Scholar. Thematic content analysis was used to identify patterns and key findings. The results indicate that practical classroom strategies—such as authentic discourse analysis, role-playing, and language variation discussions—can significantly improve students' understanding of language register, politeness strategies, and contextual appropriateness. This, in turn, enhances their pragmatic competence and social adaptability. The paper highlights the value of sociolinguistic frameworks as a bridge between linguistic knowledge and real-world communication skills, calling for curriculum reforms and teacher training to better address these dimensions.

Copyright © 2025, The Author(s)

This is an open access article under the CC BY-SA license



How to Cite: Wardana, A. K. (2025). Analisis Sintaksis dan Semantis dalam Ragam Bahasa Indonesia Formal dan Nonformal. *Journal of Language Studies*, 1(2), 51-57. <https://doi.org/10.70716/jols.v1i2.32>

Pendahuluan

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sistem lambang arbitrer yang merepresentasikan ide atau informasi, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang berakar kuat pada struktur dan dinamika masyarakat penggunaannya. Setiap pilihan bahasa—baik secara sintaktis, semantis, maupun pragmatik—mewakili nilai-nilai budaya, norma interaksi, dan hierarki sosial yang berlaku dalam suatu komunitas. Dalam pandangan sosiolinguistik, bahasa tidak pernah berdiri netral; ia selalu membawa serta identitas sosial, afiliasi kelompok, bahkan ideologi tertentu. Karena itu, sosiolinguistik menjadi bidang kajian yang sangat relevan untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial yang berbeda-beda, dan bagaimana perbedaan tersebut mencerminkan realitas sosial yang kompleks.

Holmes (2013) menekankan bahwa komunikasi yang efektif tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan gramatikal atau kosakata seseorang, melainkan juga oleh sensitivitas terhadap konteks sosial dalam interaksi. Faktor-faktor seperti status sosial lawan bicara, usia, hubungan kekuasaan, jarak sosial, dan konteks situasional sangat memengaruhi pilihan leksikal, bentuk ujaran, serta strategi kesantunan yang digunakan. Misalnya, permintaan dalam bahasa Indonesia kepada atasan akan berbeda secara bentuk dan nada dibandingkan dengan permintaan kepada teman sebaya—bahkan jika informasi yang disampaikan sama. Ini menunjukkan bahwa kompetensi komunikasi mencakup lebih dari sekadar keterampilan linguistik: ia juga mensyaratkan kompetensi sosiopragmatik.

Wardhaugh dan Fuller (2015) mendukung pandangan ini dengan menyatakan bahwa variasi bahasa adalah cerminan langsung dari keragaman sosial dan budaya dalam masyarakat. Dialek, register, dan gaya bicara berubah-ubah tergantung pada variabel sosial seperti kelas ekonomi, etnisitas, jenis kelamin, dan wilayah geografis. Dalam banyak kasus, perbedaan ini tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga berkaitan dengan akses terhadap kekuasaan dan legitimasi sosial. Dengan demikian, memahami variasi bahasa berarti juga memahami bagaimana struktur sosial bekerja dan direproduksi melalui bahasa.

Lebih jauh, konsep-konsep dalam sociolinguistik seperti code-switching, diglossia, dan register shifting memberikan kerangka untuk memahami bahwa individu sering kali perlu berpindah antar-varietas bahasa demi mencapai tujuan komunikasi yang efektif. Fenomena ini umum terjadi dalam masyarakat multilingual seperti Indonesia, di mana individu dapat berpindah antara bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing tergantung pada situasi, tujuan, dan lawan bicara. Oleh karena itu, penguasaan variasi sintaksis dan semantis dalam berbagai ragam—baik formal maupun nonformal—merupakan bagian integral dari kompetensi komunikatif yang komprehensif.

Dengan memahami bahasa sebagai konstruksi sosial yang kompleks, pembelajaran bahasa pun harus melampaui aspek mekanistik dan struktural. Pendekatan sociolinguistik tidak hanya memperkaya pemahaman siswa terhadap bagaimana bahasa bekerja dalam berbagai konteks, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka untuk menggunakan bahasa secara strategis, sopan, dan sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Di sinilah letak pentingnya menjadikan sociolinguistik sebagai landasan dalam pengajaran bahasa, terutama dalam upaya mempersiapkan siswa menghadapi tantangan komunikasi nyata di masyarakat yang majemuk dan terus berubah.

Dalam pembelajaran bahasa di tingkat sekolah menengah, tantangan sering kali muncul dari dominasi metode pengajaran tradisional yang terlalu fokus pada aspek tata bahasa dan struktur formal. Siswa seringkali mampu membentuk kalimat secara gramatikal, namun kesulitan menggunakan bahasa secara efektif dalam situasi nyata. Mereka tidak terbiasa dengan register yang sesuai, strategi kesantunan, atau variasi leksikal yang mencerminkan konteks sosial tertentu. Akibatnya, kompetensi linguistik yang dimiliki tidak sejalan dengan kebutuhan komunikasi yang kompleks dalam kehidupan sehari-hari.

Urgensi pendekatan sociolinguistik dalam pengajaran bahasa semakin nyata ketika kita memahami bahwa tujuan utama pembelajaran bahasa adalah membentuk kompetensi komunikatif siswa. Hymes (1972) menyatakan bahwa selain mengetahui aturan tata bahasa, pembelajar harus memahami kapan, di mana, dan kepada siapa sesuatu dapat dikatakan. Richards & Rogers (2014) menegaskan bahwa kompetensi komunikatif mencakup kesadaran pragmatik dan kemampuan menyesuaikan penggunaan bahasa dengan situasi sosial tertentu, menjadikan sociolinguistik sangat relevan dalam konteks pembelajaran bahasa.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji penerapan pendekatan sociolinguistik dalam pembelajaran bahasa Indonesia serta dampaknya terhadap peningkatan kompetensi komunikatif siswa. Penulis melakukan analisis literatur terhadap berbagai penelitian dan teori yang berkaitan dengan variasi bahasa, register, serta strategi pengajaran kontekstual. Fokus utama adalah pada bagaimana pendekatan ini dapat diimplementasikan secara konkret di ruang kelas serta manfaat yang dihasilkannya bagi siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini akan menjawab pertanyaan penelitian utama: Bagaimana pendekatan sosiolinguistik dapat diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa di sekolah menengah, dan apa dampaknya terhadap kompetensi komunikatif siswa?

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur. Subjek kajian meliputi konsep-konsep sosiolinguistik, model pembelajaran bahasa, dan temuan penelitian sebelumnya yang relevan. Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur akademik menggunakan kata kunci seperti “sociolinguistics in language teaching,” “communicative competence in classroom,” dan “language variation and pragmatics.” Sumber utama berasal dari jurnal ilmiah, buku, dan prosiding yang tersedia melalui Google Scholar.

Artikel yang dipilih dievaluasi berdasarkan relevansi judul, abstrak, dan isi penuh. Data yang dikumpulkan meliputi gagasan, teori, dan hasil implementasi pendekatan sosiolinguistik. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten tematik, untuk mengidentifikasi tema berulang dan konsep kunci yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya dilakukan sintesis informasi untuk membangun argumen dan pemaparan yang koheren.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi pendekatan sosiolinguistik dalam pengajaran bahasa Indonesia dilakukan melalui beragam strategi berbasis konteks nyata yang menempatkan bahasa sebagai fenomena sosial yang hidup dan dinamis, bukan sekadar sistem gramatikal yang statis. Pendekatan ini berakar pada pandangan bahwa bahasa merupakan bagian integral dari interaksi sosial yang sarat nilai, norma, dan identitas budaya. Oleh karena itu, pengajaran bahasa Indonesia yang berlandaskan perspektif sosiolinguistik tidak hanya berfokus pada “bagaimana” siswa berbicara atau menulis dengan benar, tetapi juga “kapan”, “di mana”, “kepada siapa”, dan “mengapa” bentuk bahasa tertentu digunakan. Dalam konteks ini, guru bertindak bukan sekadar sebagai pengajar kaidah bahasa, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami dimensi sosial di balik pilihan linguistik mereka.

Pendekatan ini berangkat dari asumsi dasar bahwa kemampuan berbahasa yang efektif dan komunikatif tidak hanya diukur dari ketepatan struktur linguistik, tetapi juga dari kesesuaian penggunaan bahasa dengan konteks sosial, budaya, dan situasional. Seorang penutur yang mahir secara linguistik tetapi gagal menyesuaikan register bahasanya dengan situasi dan lawan bicara dapat dianggap kurang kompeten secara komunikatif. Oleh karena itu, tujuan utama pembelajaran berbasis sosiolinguistik adalah menumbuhkan kompetensi komunikatif (communicative competence) sebagaimana dikemukakan oleh Dell Hymes (1972), yang mencakup kemampuan memahami kapan, di mana, dan dengan siapa bentuk bahasa tertentu dapat digunakan secara tepat.

Dalam praktik pembelajaran, guru dapat mengintegrasikan berbagai aktivitas otentik yang mencerminkan dinamika penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu strategi yang efektif adalah pemutaran cuplikan video otentik dari interaksi nyata, seperti percakapan antara pegawai dan atasan, diskusi pelajar di kelas, atau wawancara publik di televisi. Aktivitas ini mendorong siswa untuk mengamati secara langsung bagaimana variasi bahasa muncul berdasarkan faktor sosial seperti usia, status, hubungan kekuasaan, dan konteks formalitas. Selain itu, analisis percakapan di media sosial juga menjadi sarana yang menarik untuk memperlihatkan bagaimana ragam bahasa nonformal berkembang dan digunakan oleh generasi muda dalam komunikasi digital. Guru dapat mengajak siswa membedah struktur ujaran, pilihan kata, dan gaya ekspresi yang mencerminkan identitas sosial atau kelompok tertentu.

Kegiatan lain yang sangat bermanfaat adalah simulasi peran sosial (role-play) yang meniru situasi komunikasi di dunia nyata, seperti debat formal, presentasi akademik, wawancara kerja, atau transaksi di tempat umum. Melalui simulasi ini, siswa dilatih untuk menyesuaikan register, intonasi, dan pilihan diksi sesuai dengan tuntutan situasional. Misalnya, dalam simulasi wawancara kerja, siswa diarahkan untuk menggunakan bahasa yang formal, terstruktur, dan sopan, sedangkan dalam diskusi santai mereka diajak menggunakan gaya bahasa yang lebih cair dan interaktif. Dengan cara ini, siswa belajar bahwa variasi bahasa bukanlah bentuk penyimpangan, melainkan refleksi dari keanekaragaman fungsi sosial bahasa.

Lebih jauh, pendekatan ini membantu siswa memahami bahwa bahasa merupakan sarana untuk membangun dan menegosiasikan identitas sosial. Dalam konteks multikultural seperti Indonesia, kemampuan untuk menyesuaikan gaya berbahasa dengan latar sosial dan budaya lawan bicara menjadi keterampilan yang sangat penting. Misalnya, penggunaan sapaan seperti “Bapak”, “Ibu”, “Mas”, atau “Mbak” tidak hanya menunjukkan kesopanan, tetapi juga mengindikasikan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Melalui latihan-latihan berbasis konteks ini, siswa tidak hanya memahami makna linguistik suatu kata, tetapi juga nilai sosial dan kultural yang terkandung di dalamnya.

Selain memperkuat kompetensi komunikatif, penerapan pendekatan sosiolinguistik juga berkontribusi pada pembentukan sikap toleran dan empatik dalam berkomunikasi. Dengan memahami bahwa setiap variasi bahasa mencerminkan latar sosial yang berbeda, siswa akan lebih menghargai perbedaan dialek, logat, maupun gaya tutur antardaerah. Hal ini selaras dengan semangat kebhinekaan dalam pendidikan nasional, di mana bahasa Indonesia berfungsi sebagai pemersatu sekaligus wadah ekspresi keragaman budaya.

Dari sisi pedagogis, penerapan pendekatan ini juga sejalan dengan arah Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual, berpikir kritis, dan kolaboratif. Guru didorong untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, di mana siswa tidak hanya memahami teori linguistik tetapi juga mampu menggunakannya untuk memecahkan masalah komunikasi di dunia nyata. Dalam konteks ini, pembelajaran bahasa Indonesia berbasis sosiolinguistik dapat dikembangkan melalui proyek kolaboratif, seperti studi lapangan tentang variasi bahasa di lingkungan sekitar, observasi wacana di ruang publik, atau penelitian kecil mengenai gaya berbahasa di media digital.

Lebih jauh lagi, penerapan pendekatan ini menuntut guru untuk memiliki kompetensi reflektif dalam menilai kemampuan bahasa siswa. Evaluasi tidak cukup dilakukan hanya melalui tes tertulis, tetapi juga melalui penilaian performatif seperti presentasi, diskusi, atau analisis wacana. Guru perlu mengembangkan instrumen penilaian yang mampu mengukur dimensi pragmatik dan sosiolinguistik, seperti kemampuan memilih register yang sesuai, memahami implikatur percakapan, serta menerapkan strategi kesantunan dalam interaksi.

Dengan demikian, implementasi pendekatan sosiolinguistik dalam pengajaran bahasa Indonesia bukan sekadar variasi metode, tetapi merupakan transformasi paradigma pembelajaran. Bahasa tidak lagi diajarkan sebagai kumpulan aturan yang harus dihafal, melainkan sebagai praktik sosial yang hidup dan terus berubah mengikuti dinamika masyarakat. Pendekatan ini menyiapkan siswa untuk menjadi pengguna bahasa yang cerdas, kritis, dan adaptif — mampu menavigasi berbagai konteks sosial dengan sensitif dan efektif. Melalui kegiatan tersebut, siswa dapat mengeksplorasi secara mendalam perbedaan antara ragam bahasa formal dan nonformal dalam konteks nyata. Misalnya, pada kegiatan menulis surat resmi atau berpidato, siswa diarahkan untuk memahami ciri-ciri ragam bahasa baku, seperti penggunaan struktur kalimat yang lengkap, pilihan kata yang netral dan sopan, serta pola penalaran yang sistematis. Sebaliknya, pada aktivitas yang lebih santai seperti diskusi kelompok, percakapan teman sebaya, atau interaksi di media sosial, siswa mempelajari penggunaan bahasa nonformal, termasuk fenomena elipsis, kata serapan, interjeksi, serta bentuk ekspresi yang lebih ekspresif atau kreatif. Dengan demikian,

pembelajaran tidak hanya menekankan penguasaan kaidah, tetapi juga pemahaman terhadap fungsi sosial bahasa yang berubah sesuai konteks penggunaannya.

Dalam praktiknya, kegiatan seperti simulasi peran (role-play) menjadi sarana yang sangat efektif untuk menginternalisasi keterampilan pragmatik dan memperkuat kesadaran sosiolinguistik siswa. Melalui kegiatan ini, siswa ditempatkan dalam situasi komunikasi yang menyerupai dunia nyata sehingga mereka dapat berlatih tidak hanya menyusun kalimat yang benar secara gramatikal, tetapi juga menyesuaikan gaya bahasa, intonasi, dan pilihan kata sesuai konteks sosial yang dihadapi. Misalnya, ketika melakukan simulasi wawancara kerja, siswa tidak hanya belajar menggunakan struktur kalimat yang formal dan teratur, tetapi juga memahami pentingnya kesopanan verbal melalui penggunaan strategi penghalus (hedging), kalimat tidak langsung, serta pemilihan diksi yang netral dan profesional. Hal ini mencerminkan pemahaman terhadap aspek face-saving strategies sebagaimana dijelaskan oleh Brown dan Levinson (1987), di mana penutur harus menjaga keharmonisan sosial dengan mempertimbangkan “wajah” atau citra diri lawan bicara.

Selain itu, dalam konteks diskusi santai atau permainan peran yang menggambarkan interaksi sehari-hari, siswa didorong untuk mengeksplorasi karakteristik bahasa informal yang lebih cair dan ekspresif. Mereka diperkenalkan pada penggunaan idiom lokal, ekspresi humor, elipsis, serapan dari bahasa daerah atau bahasa asing, hingga bentuk bahasa slang yang mencerminkan kedekatan sosial dan solidaritas kelompok. Melalui proses ini, siswa belajar bahwa bentuk-bentuk nonbaku bukanlah bentuk yang salah, melainkan memiliki fungsi sosial tertentu yang menunjukkan keakraban dan kedekatan hubungan antarpenutur. Guru dalam hal ini berperan penting untuk menumbuhkan sikap apresiatif terhadap keragaman ragam bahasa Indonesia tanpa menghakimi satu bentuk sebagai “lebih benar” daripada yang lain, melainkan menekankan konsep kesesuaian (appropriateness) penggunaan bahasa berdasarkan konteks komunikasi.

Lebih jauh, kegiatan simulasi semacam ini juga berkontribusi pada pengembangan kompetensi pragmatik yang lebih luas, yaitu kemampuan memahami makna implisit, maksud tutur, dan nuansa sosial dalam interaksi. Melalui latihan berulang dalam berbagai situasi, siswa belajar untuk membaca isyarat nonverbal seperti ekspresi wajah, nada suara, atau gestur, yang semuanya menjadi bagian penting dalam komunikasi interpersonal yang efektif. Kemampuan ini membantu mereka menghindari kesalahpahaman komunikasi dan menumbuhkan sensitivitas terhadap nilai-nilai sosial yang hidup di masyarakat. Misalnya, dalam budaya Indonesia yang menjunjung tinggi nilai kesopanan dan hierarki sosial, siswa diajak memahami kapan penggunaan bentuk-bentuk honorifik, sapaan kehormatan, atau bahasa penghalus menjadi penting untuk menjaga keharmonisan hubungan sosial.

Secara pedagogis, kegiatan role-play juga memberikan pengalaman belajar yang bersifat reflektif dan kolaboratif. Dalam prosesnya, siswa tidak hanya menjadi pelaku komunikasi, tetapi juga pengamat aktif terhadap perilaku bahasa rekan mereka. Guru dapat menindaklanjuti kegiatan ini dengan sesi refleksi atau diskusi kelas untuk membedah strategi kebahasaan yang muncul selama simulasi. Melalui refleksi ini, siswa diajak menganalisis bagaimana pilihan kata, intonasi, dan struktur kalimat memengaruhi persepsi lawan bicara, serta bagaimana perubahan konteks sosial dapat menuntut pergeseran gaya berbahasa. Dengan demikian, role-play tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan praktik, tetapi juga sebagai wahana pengembangan kesadaran metapragmatik, yaitu kesadaran tentang bagaimana bahasa berfungsi sebagai alat sosial yang membentuk dan dipengaruhi oleh hubungan antarindividu.

Lebih jauh lagi, implementasi role-play dalam pengajaran bahasa Indonesia juga relevan dengan pendekatan pembelajaran berbasis communicative language teaching (CLT), yang menekankan penggunaan bahasa dalam konteks yang bermakna dan komunikatif. Dalam kerangka ini, kegiatan berbasis konteks nyata seperti simulasi debat, wawancara, atau negosiasi tidak hanya melatih keterampilan berbicara, tetapi juga memperkuat kemampuan mendengarkan, menafsirkan, dan menanggapi ujaran secara tepat. Dengan melibatkan unsur sosial, budaya, dan situasional, siswa belajar memahami bahwa

setiap bentuk tuturan memiliki konsekuensi sosial tertentu. Misalnya, cara menyampaikan kritik, memberikan saran, atau menolak permintaan harus dilakukan dengan memperhatikan status sosial dan kedekatan hubungan dengan lawan bicara.

Dari sudut pandang afektif, role-play juga memiliki dampak positif yang signifikan terhadap motivasi dan kepercayaan diri siswa. Dengan berlatih dalam suasana yang interaktif dan menyenangkan, siswa merasa lebih nyaman mengekspresikan diri tanpa takut melakukan kesalahan. Aktivitas ini menciptakan lingkungan belajar yang mendukung (*supportive classroom environment*), di mana siswa dapat bereksperimen dengan variasi bahasa dan mendapatkan umpan balik konstruktif dari guru maupun teman sebaya. Hal ini sejalan dengan pandangan Krashen (1982) tentang pentingnya *low affective filter*, yaitu kondisi psikologis yang bebas dari kecemasan agar proses pemerolehan bahasa berlangsung optimal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan simulasi peran dalam pembelajaran bahasa Indonesia bukan hanya latihan berbicara semata, tetapi juga media yang komprehensif untuk menumbuhkan kesadaran *sociolinguistik*, kemampuan pragmatik, dan kecerdasan komunikasi antarbudaya. Melalui praktik berulang dalam konteks yang beragam, siswa tidak hanya belajar “berbahasa dengan benar”, tetapi juga “berbahasa dengan bijak” — mampu menyesuaikan diri dengan situasi, memahami nilai sosial di balik pilihan linguistik, serta berinteraksi dengan penuh empati dan kehati-hatian dalam berbagai ranah kehidupan sosial. Dampak penerapan pendekatan *sociolinguistik* terhadap siswa dapat diamati dalam berbagai dimensi. Dari aspek kognitif, siswa menunjukkan peningkatan kemampuan analitis terhadap variasi bahasa serta kesadaran *metalinguistik*, yaitu kemampuan memahami mengapa bentuk tertentu digunakan dalam konteks tertentu. Dari aspek afektif, kegiatan berbasis konteks otentik mendorong rasa percaya diri, mengurangi kecemasan berbicara di depan umum, dan menumbuhkan motivasi intrinsik untuk menggunakan bahasa secara komunikatif. Dari aspek sosial, siswa menjadi lebih fleksibel dan adaptif dalam berinteraksi dengan berbagai kelompok masyarakat. Kemampuan untuk menyesuaikan gaya bahasa dengan situasi sosial ini menjadi keterampilan penting di era globalisasi, di mana keberagaman konteks komunikasi semakin tinggi.

Temuan dan penerapan ini memperkuat teori Hymes (1972) tentang *communicative competence*, yang menekankan bahwa kemampuan berbahasa mencakup bukan hanya pengetahuan gramatikal (*grammatical competence*), tetapi juga pemahaman terhadap norma sosial dan kultural yang mengatur penggunaan bahasa dalam masyarakat. Demikian pula, hasil ini sejalan dengan pandangan Koike (2009) yang menegaskan bahwa pembelajaran pragmatik melalui aktivitas kontekstual mampu meningkatkan keefektifan komunikasi antarpenerapan dengan latar sosial yang berbeda. Selain itu, Bell (1984) menambahkan bahwa kesadaran terhadap gaya bahasa dan variasi *sociolinguistik* merupakan fondasi penting bagi pembicara untuk dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan audiens dan situasi interaksi.

Namun, penerapan pendekatan ini juga menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah keterbatasan waktu dalam kurikulum, yang sering kali membuat guru sulit memberikan ruang yang cukup untuk kegiatan berbasis konteks nyata. Selain itu, ketersediaan materi ajar otentik yang mencerminkan variasi bahasa dalam kehidupan sehari-hari masih terbatas, sehingga guru perlu berinisiatif mencari atau mengembangkan bahan ajar sendiri. Tantangan lainnya adalah kebutuhan pelatihan guru agar memiliki kemampuan mengevaluasi aspek pragmatik dan *sociolinguistik* secara objektif. Penilaian jenis ini memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap faktor-faktor sosial seperti status, relasi, dan konteks situasional, yang tidak selalu mudah diukur dengan instrumen konvensional.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, diperlukan kolaborasi antara lembaga pendidikan, pengembang kurikulum, dan peneliti bahasa dalam menyediakan sumber daya dan panduan implementasi yang komprehensif. Selain itu, integrasi teknologi digital seperti analisis wacana berbasis korpus atau simulasi interaktif berbasis video dapat menjadi solusi inovatif dalam memperkaya pengalaman belajar siswa. Dengan demikian, implementasi pendekatan *sociolinguistik* tidak hanya relevan secara teoretis,

tetapi juga aplikatif dalam mengembangkan kompetensi komunikatif siswa bahasa Indonesia yang mampu beradaptasi dengan dinamika sosial dan budaya masyarakat modern.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa pendekatan sociolinguistik dalam pembelajaran bahasa Indonesia mampu meningkatkan kompetensi komunikatif siswa secara signifikan. Melalui integrasi kegiatan berbasis konteks nyata—seperti simulasi sosial, analisis wacana otentik, dan diskusi variasi bahasa—siswa tidak hanya memahami struktur bahasa, tetapi juga cara menggunakannya secara tepat dalam berbagai situasi. Artikel ini memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam merancang pembelajaran bahasa yang lebih komunikatif dan kontekstual.

Implikasi dari temuan ini sangat penting bagi berbagai pihak. Guru perlu dilatih untuk menyusun dan memfasilitasi kegiatan belajar yang bersifat autentik dan berorientasi pada konteks sosial. Siswa akan memiliki kesiapan yang lebih baik untuk berkomunikasi dalam kehidupan nyata, baik di lingkungan akademik maupun sosial. Kurikulum juga perlu menyesuaikan dengan mengakomodasi dimensi sociolinguistik agar tidak sekadar fokus pada tata bahasa, tetapi juga makna dan fungsi sosial bahasa.

Daftar Pustaka

- Bell, A. (1984). Language style as audience design. *Language in Society*, 13(2), 145–204. <https://doi.org/10.1017/S004740450001037X>
- Canagarajah, S. (2006). Changing communicative needs, revised assessment objectives: Testing English as an International Language. *Language Assessment Quarterly*, 3(3), 229–242.
- Celce-Murcia, M., Dörnyei, Z., & Thurrell, S. (1995). Communicative competence: A pedagogically motivated model with content specifications. *Applied Linguistics*, 16(1), 5–35.
- Goffman, E. (1967). *Interaction ritual: Essays on face-to-face behavior*. Anchor Books.
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics* (4th ed.). Routledge.
- Hymes, D. (1972). On Communicative Competence. In J. B. Pride & J. Holmes (Eds.), *Sociolinguistics* (pp. 269–293). Penguin.
- Kasper, G., & Rose, K. R. (2002). *Pragmatic development in a second language*. Blackwell Publishing.
- Koike, D. A. (2009). Pragmatic competence and adult L2 learners. *Pragmatics and Language Learning*, 12, 26–48.
- Labov, W. (1972). *Sociolinguistic patterns*. University of Pennsylvania Press.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and Methods in Language Teaching* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2015). *An Introduction to Sociolinguistics* (7th ed.). Wiley Blackwell.